

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia berada di titik di mana tiga lempeng atau lapisan bumi aktif bertemu, yakni lempeng Indo-Australia di sebelah selatan, lempeng Euro-Asia di sebelah utara, dan lempeng Pasifik di sebelah timur. Pergerakan dan benturan antara ketiga lempeng tersebut menyebabkan lempeng Indo-Australia menekan ke bawah lempeng Euro-Asia, mengakibatkan terjadinya gempa bumi, pembentukan jalur gunung api, serta timbulnya sesar atau patahan (BNPB, 2007).



Gambar 1.1 Pertemuan 3 Lempeng

Sumber: BNPB (2007)

Sinambela et al., (2021) mengatakan bahwa bencana bisa muncul karena dua kondisi utama, yakni adanya peristiwa atau gangguan yang berpotensi merugikan (*hazard*) dan tingkat kerentanan (*vulnerability*) masyarakat. Jika terjadi *hazard* namun masyarakat tidak rentan, maka masyarakat dapat mengatasi sendiri peristiwa yang mengancam tersebut. Sebaliknya, jika masyarakat rentan tetapi tidak ada peristiwa yang mengancam, maka tidak akan terjadi bencana. Bencana adalah

peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007).

Bencana memiliki berbagai definisi dan penjelasan yang bervariasi, tetapi pada dasarnya, bencana diartikan sebagai suatu peristiwa tiba-tiba yang menyebabkan kerusakan besar, kerugian, dan kehancuran, baik terhadap kehidupan maupun harta benda Sinambela et al., (2021). Mitigasi, di sisi lain, merupakan usaha untuk mengurangi dampak bencana dengan cara mengurangi korban jiwa dan kerugian harta benda. Untuk menjadikan mitigasi efektif, diperlukan langkah-langkah yang diambil saat ini, sebelum terjadi bencana berikutnya, karena hal ini akan membantu mengurangi konsekuensi manusia dan keuangan di masa depan.

Berdasarkan data kebencanaan Badan Nasional Penanggulan Bencana (BNPB) sejak awal tahun 2022 hingga akhir 2022, tercatat telah terjadi peristiwa bencana sebanyak 3.544 kejadian. Kebencanaan tersebut meliputi banjir dengan 1.531 kejadian, cuaca ekstrem 1.068, tanah longsor 634, karhutla 252, gelombang pasang & abrasi 26, gempa bumi 28, kekeringan 4, dan terakhir erupsi gunungapi 1 kejadian.



Gambar 1.2 Data Kebencanaan Indonesia pada Tahun 2022

Sumber: bnpb.go.id (2022)

Akibat dari bencana alam yang terjadi, banyak sekali kerugian dan kehilangan yang dialami. Mulai dari kerusakan tempat tinggal, bangunan dan juga fasilitas, timbulnya korban jiwa dan tentunya trauma secara psikis yang dirasakan oleh para korban. Selain dari sisi geografis Indonesia yang memang rawan bencana, perubahan lingkungan yang drastis dalam pemanfaatan lahan hutan menjadi lahan budidaya juga menjadi pengaruh besar terhadap terjadinya bencana. Indonesia harus siap sedia dan waspada atas kondisi ancaman dan kerentananyang dimiliki.

Seluruh kejadian bencana pada tahun 2022 itu membuat lebih dari 6,14 juta orang menderita dan mengungsi, 858 orang meninggal dunia, 8.733 orang luka-luka, dan 37 orang hilang. Bencana tersebut juga mengakibatkan 95.403 total rumah rusak, dan 1.983 total fasilitas rusak. Dari data ini kesiapsiagaan masyarakat Indonesia terhadap bencana yang terjadi terlihat masih lemah. Oleh karena itu diperlukan peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi setiap ancaman dan kerentanan tersebut dengan manajemen bencana.

Sinambela et al., (2021) mengatakan bahwa tindakan mitigasi bencana merujuk pada upaya menghilangkan atau mengurangi dampak dan risiko bahaya melalui langkah-langkah proaktif yang dilakukan sebelum terjadi keadaan darurat atau bencana. Prinsip dasar dari teori mitigasi bencana adalah bahwa dengan berinvestasi waktu, sumber daya finansial, dan perencanaan sebelum terjadinya bencana alam, dapat diperoleh penghematan yang signifikan melalui pengurangan dampak bencana alam saat kejadian tersebut tidak dapat dihindari (Hayes et al., 2004).

Salah satu provinsi yang rawan terhadap bencana alam adalah provinsi Banten. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) mengatakan bahwa Banten menjadi salah satu daerah yang rawan bencana. Dikarenakan Banten dekat denganselat sunda yang memiliki sedikitnya empat potensi kerawanan alam. Salah satu daerah tersebut adalah Kecamatan Bayah di Kabupaten Lebak.

Terdapat enam kecamatan yang rawan terkena potensi gempa *megathrust* yanag berada di selatan Lebak, diantaranya adalah Cihara, Malingping, Wanasalam, Panggarangan, Bayah dan Ciligrang.



Gambar 1.3 Peta Bahaya Tsunami Kecamatan Panggarangan

Sumber: Dokumen Gugus Mitigasi Lebak Selatan (2022)

Pada gambar peta di atas, kecamatan Panggarangan merupakan daerah yang rawan terkena gempa dan tsunami yang disebabkan oleh *megathrust* berdasarkan gambar peta bahaya tsunami kecamatan Panggarangan terdapat Desa yang masuk ke dalam zona rawan tsunami yaitu, desa Panggarangan yang terletak di wilayah pesisir selatan pulau Jawa dan memiliki luas wilayah sekitar 799,8 hektar dengan jumlah penduduk sebanyak 4.161 jiwa penduduk.

Pentingnya pemahaman tentang upaya mitigasi bencana dan kesiapsiagaan menjadi semakin menonjol di Indonesia, mengingat potensi bencana yang tinggi. Edukasi ini perlu disampaikan sejak dini dan terus diperkuat hingga dewasa. Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), yang didirikan pada tahun 2020 oleh Anis Faizal Reza, adalah sebuah organisasi masyarakat yang berkomitmen untuk memberikan perhatian besar terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana secara mandiri di komunitas lokal Lebak Selatan. Desa Panggarangan menjadi salah satu desa di Indonesia dan satu-satunya di Banten yang mendapatkan Sertifikat Pengakuan *Tsunami Ready Community* dari *Intergovernmental Oceanographic Commission of UNESCO*.

Sejak 2 tahun terakhir GMLS secara rutin memberikan sosialisasi mengenai literasi kebencanaan ke masyarakat desa Panggarangan. Namun tak semua masyarakat memberikan respon yang baik. Hal ini menjadi salah satu persoalan komunikasi yang dialami GMLS. Maka dari itu untuk mengatasinya, GMLS berusaha untuk merancang proyek yang mudah diterima oleh masyarakat sekitar seperti memberikan pengetahuan mitigasi bencana melalui *event* dalam memberikan pengalaman secara langsung kepada masyarakat. GMLS juga ingin memberi perhatian lebih terhadap kelompok rentan yang menurut UU No.24

Tahun 2007 terdiri dari balita, bayi, anak-anak, ibu hamil atau menyusui, lanjut usia dan penyandang cacat. Kelompok rentan dikhususkan karena adanya keterbatasan sehingga beresiko tinggi terhadap bencana, maka dari itu kelompok rentan harus diperhatikan saat melakukan evaluasi bencana.

Terdapat empat hal penting dalam mitigasi bencana menurut Sinambela et al., (2021), yaitu:

1. Tersedia informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk tiap jenis bencana
2. Sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, karena pemukiman di daerah rawan bencana
3. Mengetahui apa yang perlu dilakukan dan dihindari, serta mengetahui cara penyelamatan diri jika bencana timbul, dan
4. Pengaturan dan penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana

Event Belajar Mitigasi (BERMISI) merupakan sebuah acara yang memiliki rangkaian kegiatan yaitu *Tsunami Drill* dan acara hiburan. Kegiatan ini ditujukan untuk siswa/i dari salah satu SMA yang berada di Desa Panggarangan. SMAN 1 Panggarangan telah berdiri dari tahun 2003, Pendirian SMAN 1 Panggarangan bertujuan untuk memajukan sistem pendidikan di wilayah Lebak Selatan, terutama di Kecamatan Panggarangan dan sekitarnya. Letak SMAN 1 Panggarangan dekat dengan pantai, selain itu SMAN 1 Panggarangan juga membentuk ekstrakurikuler mitigasi pada tahun 2023.

Maka dari itu, hal tersebut mendorong perancang karya untuk membuat *event* yang bertujuan untuk mengedukasi anak-anak sekolah mengenai mitigasi

bencana melalui kegiatan *Tsunami Drill* dan acara hiburan dengan mengusung tema mitigasi bencana sehingga dapat memperkuat kesadaran kesiapsiagaan. Maka dari itu, pelaksanaan kegiatan ini dituangkan ke dalam skripsi berbentuk karya dengan judul “Perancangan *Event Belajar Mitigasi (BERMISI)* untuk Edukasi Mitigasi Bencana Bagi SMAN 1 Panggarangan”

1.2 Tujuan Karya

Dalam pembentukan karya ini, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui perilsan karya ini,

1. Karya ini bertujuan untuk mengkomunikasikan pentingnya edukasi mitigasi bencana untuk masyarakat terutama siswa SMAN 1 Panggarangan terhadap bencana alam.
2. Membantu Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam mengkomunikasikan mitigasi bencana melalui penyelenggaraan *event* Bermisi
3. Karya ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam pembuatan karya mengenai mitigasi bencana selanjutnya.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya *event* “Bermisi” di SMAN 1 Panggarangan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi dan membantu penulis lain dalam membuat karya atau penelitian selanjutnya terhadap pemberian informasi atau edukasi mengenai mitigasi bencana dan kesiapsiagaan.

1.3.2 Kegunaan Sosial

Karya ini diharapkan dapat membangun pemahaman dan meningkatkan pengetahuan kepada anak – anak SMAN 1 Panggarangan terhadap mitigasi dan kesiapsiagaan bencana agar mampu memahami dan mengerti proses mitigasi bencana dan penerapannya.

